

**POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA PADA PEKERJA WANITA PABRIK
ROKOK**
(Studi Kasus: Pekerja Wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami di Babadan, Ponorogo)

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Shelia Marga Reta
145020101111012**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA PADA PEKERJA WANITA PABRIK
ROKOK**
(Studi Kasus: Pekerja Wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami di Babadan, Ponorogo)

Yang disusun oleh :

Nama : Shelia Marga Reta
NIM : 145020101111012
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : SI Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel jurnal tersebut dibuat sebagai persyaratan ujian skripsi yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Januari 2019.

Malang, 21 Januari 2019
Dosen Pembimbing,



Shofwan, SE., M.Si.
197305172003121002

**POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA PADA PEKERJA WANITA PABRIK
ROKOK**
(Studi Kasus: Pekerja Wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami di Babadan, Ponorogo)

Shelia Marga Reta*, Shofwan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

*Email : shemaretta@gmail.com

**Email : shofwan1705@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi rumah tangga. Untuk itu digunakan analisis regresi logistic pada data yang dikumpulkan dengan menyebar kuisisioner pada pekerja wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel pendapatan, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga.

Kata kunci: Pola konsumsi, pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga.

A. PENDAHULUAN

Konsumsi seringkali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan masyarakat adalah tujuan dan cita-cita suatu Negara, Mizkat (2005). Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian besar pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), data Produk Domestik Bruto (PDB) pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia triwulan I-IV dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Jika melihat data triwulanan yang dikeluarkan oleh BPS, maka perbandingan data triwulan I-III selalu mengalami kenaikan. Selisih terbesar akan kenaikan pengeluaran rumah tangga terjadi pada triwulan I 2015 ke triwulan I 2016 mencapai selisih 0.87%. Sedangkan data triwulan III terjadi penurunan tahun 2015 ke 2016 mencapai 0.43%. Hal ini bisa menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga signifikan terhadap PDB di Indonesia.

Table 1. Distribusi PDB Seri Triwulan Atas Harga Berlaku menurut Pengeluaran

PDB Penggunaan Seri 2010	Tahun 2015				Tahun 2016			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
Konsumsi Rumah Tangga	56.83 %	55.36 %	55.50 %	57.03 %	57.70 %	55.93 %	55.88 %	56.56 %
Konsumsi Pemerintah	6.61%	8.85%	9.79%	13.52 %	6.86%	9.45%	9.04%	12.23 %
Perubahan Inventori	2.85%	2.86%	2.89%	- 2.97%	2.75%	2.82%	2.95%	- 1.50%

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Kebutuhan manusia menurut tingkat kepentingannya (intensitas) dibagi menjadi tiga, yaitu : kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi dan seandainya tidak bisa dipenuhi maka kelangsungan hidup manusia dapat terganggu. Contoh kebutuhan primer yaitu: makanan, minuman, pakaian dan kesehatan.

Tabel 2. Pengeluaran Per Kapita di Jawa Timur (Rp)

Tahun	Pengeluaran per Kapita
2012	524.225
2013	586.407
2014	674.580
2015	830.472
2016	870.412

Sumber: BPS, data diolah

Di Indonesia, masyarakat tidak bisa mengelak dari adanya kebutuhan konsumsi untuk menghidupi individu dan rumah tangga. Tak terkecuali di Jawa Timur. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2012 hingga tahun 2016 pengeluaran per kapita masyarakat di Jawa Timur selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya (makanan dan non makanan). Pada tahun 2012 pengeluaran per kapita penduduk Provinsi Jawa Timur mencapai Rp. 524.225,00 tiap bulannya. Sedangkan di tahun 2013 mencapai angka Rp. 586.407,00 per bulannya. Di tahun 2014, rata-rata pengeluaran per kapita di tiap bulannya sudah mencapai Rp.674.580,00. Peningkatan terus terjadi hingga tahun 2015 mencapai Rp.830.472,00. Hingga pada tahun 2016 angka rata-rata pengeluaran per kapita di tiap bulannya mencapai Rp. 870.412,00. Peningkatan pengeluaran per kapita di daerah Jawa Timur meningkat secara signifikan pada tahun 2014 ke tahun 2015, angka ini mencapai Rp. 55.892,00 per bulannya, baik berupa makanan maupun non makanan, dan angka ini akan terus meningkat di setiap tahunnya bilamana budaya konsumsi masyarakat tidak dapat diminimalisir.

Peningkatan pengeluaran per kapita di Indonesia tidak lepas dari faktor tambahnya jumlah penduduk saat ini. Pertumbuhan penduduk saat ini selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah rumah tangga yang ada di Indonesia pada setiap tahunnya. Dari data BPS, total rumah tangga di daerah Jawa Timur mencapai angka 10.483.095 di tahun 2010. Pada tahun 2011 sampai tahun 2015 jumlah rumah tangga terus mengalami peningkatan yang mencapai angka 10.738.892 rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga yang berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan merupakan kebutuhan berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan daripada non pangan. Adanya pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk makan akan menurun dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan akan meningkat, dengan kondisi seperti itu akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan atau non pangan, Suparmoko (2001).

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi tidak terlepas dari sektor industri. Karena sektor industri memberikan bagian yang paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor industri tidak dapat beroperasi tanpa adanya tenaga kerja yang mendukung. Dengan adanya kesetaraan gender semakin banyak perusahaan atau pabrik yang menggunakan tenaga kerja wanita. Keputusan wanita untuk keluar rumah untuk bekerja akan membawa berbagai implikasi baik dari segi sosial, psikologi, politisi, maupun ekonomi. Tujuan utama dari terlibatnya wanita dalam dunia kerja sektor industri yaitu guna untuk mendapatkan gaji/upah yang diperoleh dari perusahaan atau pabrik tersebut. Hal ini dikarenakan upah sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan pekerja dimana gaji/upah yang diterima akan dijadikan tambahan pendapatan keluarga sebagai pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga seperti pangan, sandang, pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Di Negara berkembang seperti Indonesia, pengeluaran pangan masih merupakan bagian paling besar dari pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Jika pendapatan yang diterima bisa digunakan dengan baik maka kesulitan finansial bisa diatasi. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Adanya anggapan bahwa faktor pendapatan menjadi penentu besar kecilnya tingkat konsumsi, karena konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Apabila semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran untuk konsumsi. Namun, tingkat pendapatan bukanlah faktor utama yang mempengaruhi konsumsi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Pola Konsumsi Rumah Tangga Pada Pekerja Wanita Pabrik Rokok (Studi Kasus: Pekerja Wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami di Babadan, Ponorogo)".

B. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Konsumsi

Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disebut konsumsi. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun tanpa terkecuali, tujuannya untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kesejahteraan dalam arti terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik itu kebutuhan pokok, sekunder, tersier maupun kebutuhan jasmani dan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Arti kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, dan sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin.

Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (*utility*) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya, Sigit dan Sujana (2007).

Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen merupakan proses dan aktivitas ketika seseorang berhubungan dengan pencarian, pemilihan, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan. Perilaku konsumen merupakan gambaran tentang bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatan antara barang atau jasa yang berbeda-beda untuk memaksimalkan kesejahteraan. Terdapat hal-hal yang mempengaruhi

perilaku konsumen diantara yaitu pendapatan konsumen, selera konsumen, dan harga barang, Pyndick dan Rubinfeld (2007),. Dasar dalam perilaku konsumen adalah konsumen selalu berusaha untuk mencapai kegunaan maksimal dalam pemakaian barang yang dikonsumsi.

A. Pendekatan Nilai Guna

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam mempelajari perilaku konsumen (Prawoto dan Basuki, (2015), yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan modern. Pendekatan tradisional terhadap perilaku konsumen dibagi menjadi dua, antara lain yaitu:

1) Pendekatan Nilai Guna Kardinal

Pendekatan nilai guna kardinal menganggap bahwa manfaat atau kenikmatan yang diperoleh seseorang konsumen dapat dinyatakan secara kuantitatif. Dalam pendekatan ini analisis konsumen didasarkan pada teori Gossen I yang menyatakan bahwa apabila konsumen menambah konsumsi barang, maka tambahan kepuasan (marginal utility) dari setiap satuan tambahan barang yang dikonsumsi akan semakin menurun. Asumsi pada pendekatan ini menyatakan bahwa tingkat kepuasan yang diperoleh konsumen dari mengkonsumsi suatu barang dapat diukur dengan satuan tertentu seperti uang, jumlah atau buah. Konsumen yang rasional adalah konsumen yang berusaha memaksimalkan kepuasannya dengan batas pendapatan yang dimilikinya.

2) Pendekatan Nilai Guna Ordinal

Pendekatan nilai guna ordinal menganggap bahwa kepuasan konsumen dalam mengkonsumsi suatu barang tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif, sehingga perilaku konsumen dalam memilih suatu barang yang akan memaksimalkan kepuasan. Pendekatan ordinal membuat peringkat atau urutanurutan kombinasi barang yang dikonsumsi.

B. Kurva Indiferensi (Indifferent Curve)

Menurut Mankiw (2006), sebuah kurva indifferen menunjukkan jenis kombinasi barang konsumsi yang memberikan konsumsi yang sama kepada konsumen. Besar kemiringan di setiap titik kurva indifferen sama dengan tingkat dimana konsumen bersedia mengganti barang yang satu dengan barang yang lain. Tingkatan tersebut kemudian disebut dengan tingkat substitusi marginal (marginal rate of substitution (MRS)).

Seperti yang diketahui, kurva indifferen yang lebih tinggi menggambarkan kepuasan yang lebih tinggi juga sehingga kombinasi yang terbaik adalah kombinasi pada kurva indifferen yang tertinggi. Namun, konsumen juga di batasi oleh besar anggaran yang dimilikinya sehingga pilihan optimal konsumen adalah kombinasi dimana tidak melebihi batas anggaran.

- 1) Kurva indifferen yang lebih tinggi lebih disukai daripada kurva yang lebih rendah. Kurva indifferen yang lebih tinggi mencerminkan jumlah konsumsi barang yang banyak. Konsumen biasanya mengkonsumsi barang yang disukainya lebih banyak dibanding yang kurang disukai.
- 2) Kurva indifferen mempunyai kemiringan yang negatif. Kemiringan kurva indifferen yang negatif mencerminkan bahwa konsumen akan mengurangi konsumsi atau mengorbankan barang yang satu apabila ia ingin menambah konsumsi barang lain.
- 3) Kurva indifferen cembung ke arah origin. Kemiringan suatu kurva indifferen merupakan tingkat substitusi marginalnya atau menunjukkan adanya perbedaan proposi jumlah yang harus dikorbankan untuk mengubah kombinasi masing-masing barang yang di konsumsi.
- 4) Kurva indifferen tidak saling berpotongan. Dalam kurva indifferen tidak mungkin diperoleh kepuasan yang sama pada suatu kurva indifferen yang berbeda. Hal ini sesuai

dengan asumsi bahwa semakin banyak barang yang dikonsumsi lebih disukai oleh konsumen maka semakin banyak konsumsi suatu barang tersebut.

Teori Konsumsi

Keynes mengedepankan variabel utama dalam analisisnya yaitu konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan $C = f(Y)$. Keynes mengajukan tiga asumsi pokok secara makro dalam teorinya yaitu :

- 1) Kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) ialah jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu.
- 2) Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik.
- 3) Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting.

Mankiw, (2003).

Fungsi konsumsi Keynes secara makro menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi pada tingkat harga konstan. Pendapatan yang ada merupakan pendapatan nasional yang terjadi atau *current national income*. Variabel pendapatan nasional dalam fungsi konsumsi Keynes merupakan pendapatan nasional absolut, yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya. Sehingga secara garis besar teori konsumsi Keynes menyatakan bahwa, (besar-kecil) konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Sedangkan unsur tabungan tidak terlalu berdampak terhadap perubahan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi adalah satu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (*disposable income*) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$C = a + bY$$

Dimana :

C = Tingkat konsumsi

a = Konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

b = Kecenderungan konsumsi marginal

Y = Tingkat pendapatan nasional

Jenis-Jenis Konsumsi

Kebutuhan manusia sangat beraneka ragam dan berlangsung secara terus menerus, manusia merasa belum puas walaupun satu kebutuhan pokok telah terpenuhi, karena biasanya akan diikuti oleh kebutuhan lainnya. Kebutuhan manusia akan bertambah terus, baik macam, jumlah maupun mutunya. Penyebab ketidak terbatas kebutuhan manusia secara keseluruhan, antara lain pertambahan penduduk, kemajuan teknologi, taraf hidup yang semakin meningkat, keadaan lingkungan dan tingkat kebudayaan manusia yang semakin meningkat pula. Sehubungan dengan itu jenis-jenis konsumsi dibedakan menjadi tiga menurut tingkatannya, yaitu: kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier.

Dari rumusan yang ada di atas, maka menunjukkan bahwa besarnya konsumsi sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Namun yang perlu digaris bawahi

adalah perubahan (peningkatan) konsumsi yang disebabkan oleh perubahan (peningkatan) pendapatan tidak bersifat proporsional.

Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara disposabel income dengan konsumsi dan disposabel income dengan tabungan yaitu konsep kecenderungan mengkonsumsi dan kecenderungan menabung.

1. Konsep Kecenderungan Mengkonsumsi

Kecenderungan mengkonsumsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecenderungan mengkonsumsi marginal dan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata. Kecenderungan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan dengan MPC (*Marginal Propensity to Consume*) yang dapat diartikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposabel yang diperoleh (ΔY_d). Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$$

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan dengan APC (*Average Propensity to Consume*) dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara tingkat pengeluaran konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan disposabel ketika konsumsi tersebut dilakukan (Y_d). Nilai APC dapat dihitung dengan menggunakan formula formula:

$$APC = \frac{C}{Y_d}$$

2. Konsep kecenderungan menabung

Kecenderungan menabung dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecenderungan menabung marginal dan kecenderungan menabung rata-rata. Kecenderungan menabung marginal dinyatakan dengan MPS (*Marginal Propensity to Save*) adalah perbandingan di antara pertambahan tabungan (ΔS) dengan pertambahan pendapatan disposable (ΔY_d). Nilai MPS dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y_d}$$

Kecenderungan menabung rata-rata dinyatakan dengan APS (*Average Propensity to Save*), menunjukkan perbandingan di antara tabungan (S) dengan pendapatan disposable (Y_d). Nilai APS dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$APS = \frac{S}{Y_d}$$

Pola Konsumsi

Samuelson dan Nordhaus (2004) menyatakan bahwa keteraturan pola konsumsi secara umum yang dilakukan oleh rumah tangga atau keluarga. Keluarga-keluarga miskin membelanjakan pendapatan mereka terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa makanan dan perumahan. Setelah pendapatan meningkat, pengeluaran makan menjadi naik sehingga makanan menjadi bervariasi. Akan tetapi ada batasan uang ekstra yang digunakan untuk pengeluaran makanan ketika pendapatan mereka naik. Oleh karena itu, ketika pendapatan semakin tinggi, proporsi pengeluaran makanan menjadi menurun dan akan beralih pada kebutuhan nonmakan seperti pakaian, rekreasi, barang mewah, dan tabungan.

Pola konsumsi juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan

kebudayaan masyarakat, dimana tanggapan aktif yang ada bisa dalam bentuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, Moehadi,dkk, (1981), dalam Tika (2010).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka pola konsumsi dapat diartikan sebagai suatu kondisi sifat kecenderungan pengeluaran keluarga yang dipergunakan untuk kebutuhan primer maupun sekunder, pangan dan non pangan, yang merupakan tanggapan manusia terhadap lingkungan dan berkaitan dengan kehidupan kebudayaan masyarakat yang menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat tersebut.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Pendapatan

Pendapatan merupakan unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang yang banyak melalui kegiatan produksi barang atau jasa. Besarnya pendapatan seseorang tergantung pada jenis pekerjaannya. Soediyono (1992) dalam Yupita (2010:21), menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka dalam partisipasi membentuk produksi.

Menentukan pendapatan pada hal ini mengenai pendapatan riil yang sebagai berikut:

1) Pendapatan pokok

Pendapatan pokok yaitu pendapatan yang bersifat periodik. Jenis pendapatan ini merupakan sumber pokok yang bersifat permanen. Dalam penelitian ini pendapatan pokok pekerja wanita yang diperoleh dari bekerja di pabrik rokok.

2) Pendapatan tambahan

Pendapatan tambahan yaitu pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang bersifat tambahan. Dalam penelitian ini pendapatan tambahan pekerja wanita yang diperoleh dari upah lembur.

Pendidikan

Pendidikan dalam arti teknis merupakan proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan-ketrampilan, dan generasi ke generasi, Dwi Siswoyo, dkk., (2008).

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, Sugihartono, dkk., (2007).

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan formal diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

- a) Pendidikan dasar (SD, MI, SMP, MTS, dan sederajat).
- b) Pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, Mak, dan bentuk lain yang sederajat).
- c) Pendidikan Tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi).

Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga dapat didefinisikan suatu unit kekerabatan yang terdiri atas orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, pernikahan atau adopsi, Henslin (2006). Friedman (1998) mengartikan bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersamaan dengan keterikatan aturan, emosional dan individu tersebut memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Selanjutnya Sayekti (1994), menuliskan bahwa keluarga adalah suatu ikatan atau

persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau perempuan yang sudah sendiri dengan atau tanpa anak. Baik itu anak sendiri ataupun adopsi. Dari semua pengertian tersebut mempunyai persamaan bahwa dalam keluarga terdapat ikatan perkawinan dan hubungan darah yang tinggal bersama dalam satu atap rumah dengan peran masing-masing dan keterikatan emosional.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan metode penelitian kuantitatif, adalah penelitian ilmiah sistematis terhadap bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Dari permasalahan yang akan diangkat, penelitian ini menggunakan jenis permasalahan deskriptif, yang merupakan suatu permasalahan berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel independen, baik pada satu variabel atau lebih. Variabel independen: pendapatan (X1), pendidikan (X2), jumlah tanggungan keluarga (X3), sedangkan variabel dependen dari penelitian ini: pola konsumsi rumah tangga (Y).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pabrik Rokok Berkah Nalami yang beralamatkan di Dukuh Jurang Gandul, Desa Kadiapaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Adapun pemilihan lokasi penelitian tersebut dengan alasan sebagai berikut :

1. Sesuai dengan tema permasalahan yang akan diteliti tentang pola konsumsi rumah tangga pada pekerja wanita pabrik rokok. Desa Kadiapaten terletak tidak jauh dari pusat kota Kabupaten Ponorogo. Pabrik rokok Berkah Nalami merupakan salah satu merek rokok kretek yang ada di Ponorogo. Dengan berdirinya pabrik rokok tersebut, telah mampu menyerap tenaga kerja yang khususnya buruh perempuan. Sehingga dengan adanya karakteristik tersebut pemilihan lokasi ini cocok untuk dijadikan objek penelitian untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga pada pekerja wanita di pedesaan.
2. Lokasi ini dipilih dengan alasan metodologi yaitu karena lokasi pabrik rokok masih satu wilayah dengan domisili peneliti sehingga penggalian informasi dapat dilakukan secara maksimal, mendalam, dan untuk keperluan kroscek data dapat dilakukan secara berulang-ulang.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel
Pola Konsumsi Rumah Tangga (Y)	Bentuk pengeluaran dalam rangka pemakaian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan.
Pendapatan (X1)	Jumlah pendapatan yang diterima dalam periode tertentu.
Pendidikan (X2)	Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh.
Jumlah Tanggungan Keluarga (X3)	Jumlah keluarga dalam satu tempat tinggal rumah yang harus ditanggung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sumber: Data Primer

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Informasi tentang populasi sangat diperlukan untuk menentukan kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja wanita di pabrik rokok Berkah Nalami di Babadan, Ponorogo.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan sebagai populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Dengan teknik sampling nonprobabilitas adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dengan cara penarikan sampel purposif (*purposive sampling*) merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Untuk itu, besar jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan rumus Slovin dan ditemukan total sampel sebesar 60.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan alat analisis regresi logistic yang bertujuan untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola konsumsi. Analisis regresi logistik dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left(\frac{p}{1-p} \right) = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

p adalah kemungkinan bahwa $Y = 1$

b = koefisien regresi

X1 = pendapatan

X2 = pendidikan

X3 = jumlah tanggungan keluarga

e = error

Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan regresi logistik. Uji regresi logistik digunakan untuk memprediksi probabilitas kejadian suatu peristiwa dengan mencocokkan data pada fungsi logit kurva logistic. Metode ini merupakan model linier umum yang digunakan untuk regresi binomial. Seperti analisis regresi pada umumnya, metode ini menggunakan beberapa variabel predictor, baik numerik ataupun kategori.

Menurut Ghozali (2012), pada umumnya penelitian menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5%, 10%. Pada suatu pengujian hipotesis jika menggunakan $\alpha = 5\%$, maka artinya peneliti memiliki keyakinan bahwa dari 100% sampel, probabilitas anggota sampel yang tidak memiliki karakteristik populasi adalah 5%. Berdasarkan teori tersebut, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian signifikansi pada regresi logistik dapat dibagi menjadi dua yaitu pengujian simultan dan pengujian parsial. Pengujian secara individual atau parsial dapat dilakukan dengan Uji *Wald*. Sedangkan pengujian secara simultan atau serentak dilakukan dengan menggunakan Uji *Overall Model Fit* atau *Omnibus*.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R Square*, Ghozali (2011).

Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R Square* dengan nilai maksimumnya, Ghozali (2011). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji model apakah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, Ghozali (2011). Model regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan metric korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel orthogonal adalah variabel independen sama dengan nol. Multikolonieritas terjadi dalam analisis regresi logistik antar variabel independen saling berkorelasi.

Menurut Ghozali (2011), multikolonieritas dapat dilihat dari:

- Nilai *Tolerance* dan lawannya
- *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran tersebut menunjukkan bahwa variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana, setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$, Ghozali (2011). Apabila terjadi gejala multikolonieritas, salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi, sehingga bisa dipilih model yang baik, Purbayu (2005).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4. Umur Responden

Umur Pekerja (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
20 -29	9	15
30 – 39	27	45
40 – 49	22	37
50 ke atas	2	3
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer, diolah 2018

Dengan memperlihatkan tabel di atas dapat terlihat bahwa usia responden didominasi oleh responden pada umur 30 tahun sampai dengan 39 tahun dengan persentase 45% yang dengan total responden keseluruhan adalah 27 orang. Responden yang berumur 40 tahun sampai 49 tahun ada 22 orang dengan besar persentase 37%. Dan jumlah responden terkecil yaitu 2 orang atau 3% di dominasi oleh responden dengan tingkat umur 50 tahun ke atas.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan formal pada responden antara lulus SD hingga lulus perguruan tinggi. Tingkat pendidikan responden sebagai berikut:

Tabel 5. Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	0	0
2	SMP	8	13
3	SMA	52	87
4	Perguruan Tinggi	0	0
5	Tidak Sekolah	0	0
Jumlah		60	100%

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Responden dengan tingkat pendidikan SMA mendominasi sebanyak 52 orang responden atau 87%. Untuk selanjutnya tingkat pendidikan tamatan SMP menjadi urutan kedua yaitu 8 orang dengan persentase 13%, sedangkan untuk tingkat pendidikan tamatan SD, perguruan tinggi, dan tidak sekolah kosong. Dengan tingkat pendidikan SMA lebih mendominasi itu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan untuk responden sudah cukup tinggi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan kepala rumah tangga yang menjadi responden. Jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No	Jumlah Anak	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1	17	28,3
2	2	27	45
3	3	7	11,7
4	4	3	5
5	Tidak Ada	6	10
Jumlah		60	100%

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Dari hasil penelitian yang terlihat pada tabel diatas diketahui bahwa responden yang terbanyak memiliki anak antara 1 sampai 4 orang. Responden terbanyak memiliki 2

orang anak dengan responden 45%, sedangkan responden yang paling sedikit memiliki 4 orang anak dengan persentase 5%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran Per Bulan

Tabel 7. Pengeluaran Per Bulan Responden

No	Pengeluaran Per Bulan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	<Rp. 1.000.000	0	0
2	Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	33	55
3	Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000	23	38,3
4	Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000	3	5
5	>Rp. 4.000.000	1	1,7
Jumlah		60	100%

Sumber: Data Primer, diolah, 2018

Dari tabel 4.5, dapat dilihat bahwa sebagian besar 55% responden mempunyai pengeluaran per bulan sebesar Rp. 1000.000 – Rp. 2.000.000. Sebanyak 38,3% responden mempunyai pengeluaran per bulan sebesar Rp. 2.000.000. - Rp. 3000.000., dan 5% responden mempunyai pengeluaran sebesar Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000 per bulan.

Hasil dan Pembahasan

Pola Konsumsi Rumah Tangga Pada Perkerja Wanita Pabrik Rokok

Pengeluaran rumah tangga secara umum dikelompokkan menjadi pengeluaran makanan dan non makanan. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Setiap rumahtangga dalam mengalokasikan pengeluarannya akan berbeda-beda tergantung pada tingkat pendapatannya.

Tabel 8. Pengeluaran Rumah Tangga Pekerja Wanita Pabrik Rokok

No	Kelompok Pegeluaran	Jumlah	Persentase
1	Makanan		
	Makanan dan minuman	68.850.000	51
2	Non Makanan		
	Tabungan	4.750.000	4
	Refresing	9.700.000	7.1
	Perumahan	4.500.000	3.3
	Pendidikan	13.000.000	10
	Kesehatan	14.000.000	10.4
	Pakaian	12.000.000	9
	Transportasi	7.100.000	5.2
Jumlah		134.900.000	100

Sumber : data primer, diolah, 2018

Rata-rata total pengeluaran rumah tangga pada pekerja wanita pabrik rokok sebesar Rp 134.900.000,00. Alokasi pengeluaran terbesar yaitu untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran makanan, pengeluaran rata-rata untuk kebutuhan makanan sebesar Rp 68.850.000,00 per bulan atau sekitar 51 persen.

Besarnya jumlah alokasi pengeluaran makanan tidak banding jauh dengan alokasi pengeluaran non makanan yaitu sebesar Rp 66.050.000,00 per bulan atau sekitar 49 persen. Pengeluaran non pangan terbesar adalah kelompok kesehatan. Hal ini

mengindikasikan bahwa rumah tangga pada pekerja wanita pabrik rokok berkah alami sangat peduli akan pentingnya kesehatan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Pada Perkerja Pabrik Rokok

Hasil Estimasi

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Pendapatan	2.259	.896	6.357	1	.012	9.574
Step 1 ^a Pendidikan	-.805	.325	6.138	1	.013	.447
Constant	-1.119	1.971	.322	1	.570	.327

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Persamaan regresi logistik yang terbentuk yaitu:

$$\ln(p / 1-p) = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$\ln(p / 1-p) = 38,843 - 0,423 X_1 - 0,946 X_2 + 0,059 X_3 + e$$

Hasil analisis regresi logistik dijabarkan sebagai berikut:

- Pengaruh Pendapatan terhadap pola konsumsi rumah tangga koefisien (-0,423) yang artinya bahwa apabila nilai Pendapatan meningkat maka akan mempunyai kecenderungan respon terhadap pola konsumsi rumah tangga dengan kode 0, yaitu pola konsumsi non makanan.
- Pengaruh Pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga koefisien (-0,946) yang artinya bahwa apabila nilai Pendidikan meningkat maka akan mempunyai kecenderungan respon terhadap Pola Konsumsi dengan kode 0, yaitu pola konsumsi non makanan.
- Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap pola konsumsi rumah tangga koefisien (0,059) yang artinya bahwa apabila nilai Jumlah Tanggungan Keluarga meningkat maka akan mempunyai kecenderungan respon terhadap Pola Konsumsi dengan kode 1, yaitu pola konsumsi makanan.

Uji Hipotesis

Uji Pengaruh Simultan

Tabel 10. Uji Omnibus

	Chi-square	Df	Sig.
Step	15.643	3	.001
Step 1 Block	15.643	3	.001
Model	15.643	3	.001

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Hasil pengujian pengaruh secara simultan antara Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pola Konsumsi dengan Uji Omnibus diperoleh nilai Chi-square sebesar 15,643 dan signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan ($p < 0,05$) antara Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga secara simultan.

Koefisien Determinasi

Tabel 11. Koefisien Determinasi (R^2)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	64.237 ^a	.230	.312

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Hasil koefisien determinasi antara Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga dengan Nagelkerke R^2 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,312 artinya bahwa pengaruh terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga oleh faktor Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga sebesar 31,2 %, sedangkan pengaruh terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga oleh faktor lainnya sebesar 68,8 %.

Uji Pengaruh Parsial

Tabel 12. Uji Wald

		Wald	Df	Sig.
Step 1 ^a	Pendapatan	5.842	1	.016
	Pendidikan	8.674	1	.003
	Jumlah.Keluarga	.271	1	.603
	Constant	9.233	1	.002

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Berikut disajikan hasil pengujian secara parsial:

- Hasil pengujian pengaruh secara parsial antara Pendapatan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga dengan uji Wald diperoleh nilai Chi-square sebesar 5,842 dan signifikansi 0,016. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan ($p < 0,05$) antara Pendapatan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga.
- Hasil pengujian pengaruh secara parsial antara Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga dengan uji Wald diperoleh nilai Chi-square sebesar 8,674 dan signifikansi 0,003. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan ($p < 0,05$) antara Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga.
- Hasil pengujian pengaruh secara parsial antara Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga dengan uji Wald diperoleh nilai Chi-square sebesar 0,271 dan signifikansi 0,603. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ($p > 0,05$) antara Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga.

Uji Syarat Model Regresi

Tabel 13. Overall Model Fit

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Pendapatan	Pendidikan	Jumlah.Keluarga	
1	65.791	25.468	-.272	-.623	.036	
Step 1	2	64.301	35.903	-.390	-.876	.056
	3	64.237	38.684	-.421	-.942	.059
	4	64.237	38.842	-.423	-.946	.059
	5	64.237	38.843	-.423	-.946	.059

c. Initial -2 Log Likelihood: 79.881

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Hasil uji Overall Model Fit pada model antara Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga diperoleh nilai -

2LL pada model dengan memasukkan variabel bebas (64,237) lebih kecil daripada model tanpa variabel bebas (79,881) sehingga model yang digunakan fit dengan data.

Tabel 14. Uji Hosmer Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1.942	8	.983

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Hasil uji Hosmer Lemeshow diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,983 dan memenuhi syarat ($p > 0,05$) sehingga data hasil prediksi tidak berbeda dengan data awal pengamatan.

Uji Multikolinieritas

Tabel 15. Uji Multikolinieritas

	Pendapatan	Pendidikan	Jumlah.Keluarga
Pendapatan	1.000	.484	-.326
Pendidikan	.484	1.000	.105
Jumlah.Keluarga	-.326	.105	1.000

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Hasil pengujian multikolinieritas pada pada model antara Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga dengan menggunakan korelasi menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel dengan nilai koefisien lebih dari 0,90, sehingga tidak ditemukan adanya multikolinieritas dalam model.

Pembahasan

A. Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Pada Pekerja Wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami Secara Simultan.

Dari hasil yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model regresi logistik dimana menggunakan pengujian secara simultan dengan Uji Omnibus diperoleh hasil. Hasil pengujian pengaruh secara simultan antara Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pola Konsumsi dengan Uji Omnibus diperoleh nilai Chi-square sebesar 15,643 dan signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan ($p < 0,05$) antara Pendapatan (X1), Pendidikan (X2), dan Jumlah Tanggungan Keluarga (X3) terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga (Y).

Menurut Keynes Pendapatan digunakan rumah tangga untuk dua tujuan, yaitu untuk pendapatan akan digunakan untuk konsumsi dan ditabung. Apabila pendapatan meningkat maka pengeluaran konsumsi juga semakin meningkat. Umumnya pertambahan pendapatan lebih tinggi dari dari pada pertambahan konsumsi. Pendidikan juga mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Ketika pendidikan semakin tinggi, maka pengetahuan tentang kesehatan, makanan, rekreasi, perumahan, dll yang dikonsumsi pasti dengan kualitas yang baik. Sehingga pengeluaran konsumsi untuk makanan dan non makanan juga semakin tinggi karena harganya lebih mahal. Jumlah tanggungan keluarga juga berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rumah tangga seberapa besar jumlah tanggungan keluarga maka tingkat konsumsi pun juga semakin meningkat baik untuk makanan maupun non makanan.

B. Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Pada Pekerja Wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami Secara Parsial

1) Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Pekerja

Pendapatan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga pada pekerja wanita di pabrik rokok berkah nalami. Dari hasil pengujian pengaruh secara parsial antara Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga. Hasil dari pengujian antara Pendapatan terhadap Kejadian Pola Konsumsi dengan Uji Wald diperoleh nilai Chi-square sebesar 5,842 dan signifikansi 0,016. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan ($p < 0,05$) antara pendapatan terhadap pola konsumsi rumah tangga.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Samuelson dan Nordhaus menyatakan bahwa ketika pendapatan semakin tinggi, proporsi pengeluaran makanan menjadi menurun dan akan beralih pada kebutuhan non makan seperti pakaian, rekreasi, barang mewah, dan tabungan. Artinya Pendapatan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga.

2) Pengaruh Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga

Pendidikan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga pada pekerja wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami. Dari hasil pengujian pengaruh secara parsial antara Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga dengan uji Wald diperoleh nilai Chi-square sebesar 8,674 dan signifikansi 0,003. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan ($p < 0,05$) antara Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tingkat konsumsinya juga makin tinggi, karena kebutuhan hidupnya makin banyak. Mereka bukan sekedar memenuhi kebutuhan untuk makan dan minum, melainkan juga untuk kebutuhan informasi, pergaulan masyarakat yang lebih baik serta kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya (eksistensi). Kerap kali biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan ini jauh lebih besar daripada biaya pemenuhan kebutuhan untuk makan dan minum.

3) Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga

Jumlah Tanggungan Keluarga tidak berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga pada pekerja wanita pabrik rokok. Dari hasil pengujian pengaruh secara parsial antara Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga dengan uji Wald diperoleh nilai Chi-square sebesar 0,271 dan signifikansi 0,603. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ($p > 0,05$) antara Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Kejadian Pola Konsumsi rumah tangga.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat ditentukan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Pola konsumsi rumah tangga pada pekerja wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami pada alokasi pengeluaran terbesar terdapat pada kelompok pengeluaran makanan yang berupa kelompok makanan dan minuman. Untuk kelompok pengeluaran non makanan terbesar terdapat pada kelompok kesehatan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga pada pekerja wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami secara simultan. Terdapat pengaruh signifikan antara Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga pada pekerja wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami secara parsial.

- a) Pendapatan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga pada pekerja wanita di Pabrik Rokok Berkah Nalami. Semakin besar pendapatan yang diterima, maka secara individu jumlah konsumsi rumah tangga pekerja wanita pabrik rokok mengalami peningkatan.
- b) Pendidikan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga pada pekerja wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, maka secara individu jumlah dan kualitas konsumsi rumah tangga pekerja wanita pabrik rokok mengalami peningkatan.
- c) Jumlah Tanggungan Keluarga tidak berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga pada pekerja wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka tidak ada pengaruh pertambahan terhadap jumlah konsumsi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka terdapat beberapa hal yang dapat disarankan antara lain:

1. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi kelompok makanan dan non makanan pada pekerja wanita Pabrik Rokok Berkah Nalami jumlahnya hampir sama. Alangkah baiknya jika mereka tidak membelanjakan semua pendapatannya untuk konsumsi melainkan untuk ditabung.
2. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini masih terbatas pada beberapa faktor saja dan lingkup yang terbatas. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan pengembangan terhadap model penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih besar serta variabel-variabel lain di luar model dalam penelitian ini sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, serta berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. (2010). Analisis Statistika Multivariat Terapan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ashari, Purbayu Budi Santoso. 2005. Analisis statistic dengan Microsoft exel dan SPSS. Yogyakarta.
- BPS, 2016. Distribusi PDB Seri Triwulan Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran. www.bps.go.id. Diakses pada 1 Maret 2018.
- BPS. 2016. Presenrase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang. www.bps.go.id. Diakses pada 1 Maret 2018.
- BPS. 2016. Jumlah Rumah Tangga di Jawa Timur. www.bps.go.id. Diakses pada 11 Januari 2019.
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang: Badan Penerbit – Universitas Diponegoro.
- Ghozali Imam, 2013, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Henslin, James M. 2006. Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, G. N. 2003. Teori Makro Ekonomi. Terjemahan (halaman 443). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, N. Gregory, 2006. Pengantar Ekonomi Makro. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mangkoesebroto, Guritno dan Algifari. 1998. Teori Ekonomi Makro.. STIE YKPN: Yogyakarta.
- Mizkat, Akhmad. 2005. Fungsi Konsumsi dan Penerapannya di Indonesia. Edisi Pertama. Jakarta Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nicholson, Walter, 1995, Teori Ekonomi Mikro, Terjemahan Deliarnov, Penerbit PT Rajawali Press, Jakarta.
- Ni Made Suyatiri Y.P. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan Di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Nopirin, 1997, Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Pindyck, Robert S. dan Rubinfeld, Daniel L. 2007. Mikroekonomi Edisi 6 Jilid 1. Jakarta: Indeks.
- Praetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif (Teori dan Aplikasi). Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Salvatore Dominick. 2007. Mikroekonomi. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 2004. Ilmi Makro Ekonomi. Jakarta PT. Media Edukasi.
- Sanderson, Sthepen. 2010. Makro Sosiologi. Jakarta: Rajawali Pers. Alih Bahasa: Farid Wajidi, S.Menno.
- Sayuti, M. Djamil. 1989. Pengantar Ekonomi Makro 2. Jakarta.
- Sugiharto, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukirno, Sadono. 2006. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sumarwan, 1993, Keluarga Masa Depan da Perubahan Pola Konsumsi, Warta Demografi, No 5, FEUI, Jakarta.
- T. Gilarso SJ. 2003. Pengantar ilmu Ekonomi Mikro. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Tika Restiyani. 2010. Pola Konsumsi Rumah Tangga Pekerja Pembuat Lanting Di Desa Lemah Dhuwur Kecamatan Kuwarasan kabupaten Kebumen. Skripsi. Yogyakarta: Perpustakaan FISE UNY.

- Winarno, Sigit dan Ismaya, Sujana. 2007. Kamus Besar Ekonomi. Jakarta: Pustaka Grafika.
- Yupita. 2010. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Amboyo Utara, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak. Skripsi Yogyakarta: Perpustakaan UNY.